

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1. Identitas Responden

5.1.1. Identitas Responden Usaha Peternak Ayam Potong

Identitas responden merupakan keterangan yang diperoleh dari responden berupa data kuisioner yang disebarkan oleh penulis yang berisikan mengenai jenis kelamin, umur dan tingkat pendidikan masyarakat dan pemilik peternak ayam potong.

Tabel 9. Identitas Informan Pada (Pemilik dan Karyawan) Usaha Peternakan Ayam Potong di Desa Julunakaya, Kecamatan Biringbulu, Kabupaten Gowa.

No	Nama	Umur (Thn)	Jenis Kelamin	Pendidikan	Status	Pengalaman Berternak (Thn)
1	Bakri	46	Laki-Laki	SMA	Pemilik	5
2	Kurniawan	29	Laki-Laki	SMP	Karyawan	5
3	Hamza	32	Laki-Laki	SMA	Karyawan	5
4	Haidar	39	Laki-Laki	SMP	Pemilik	3
5	Rifki	28	Laki-Laki	SMA	Karyawan	4
6	Hidayat	23	Laki-Laki	SD	Karyawan	4
7	Rosman	51	Laki-Laki	SMA	Pemilik	5
8	Dedi	39	Laki-Laki	SD	Karyawan	4
9	Mansyur	47	Laki-Laki	SD	Karyawan	3
10	Tamrin	49	Laki-Laki	SMP	Pemilik	3
11	Andre	34	Laki-Laki	SMP	Karyawan	2
12	Supriadi	51	Laki-Laki	SD	Karyawan	3
Maksimun : 51 Tahun						
Minimun : 23 Tahun						
Rata-Rata. : 39 Tahun						

Sumber : Data Lampiran 1, 2025

Berdasarkan Tabel 9 yang menunjukkan identitas responden usaha peternakan ayam potong di Desa Julunakaya, Kecamatan Biringbulu, Kabupaten Gowa, diketahui bahwa seluruh responden berjenis kelamin laki-laki dengan latar belakang pendidikan beragam, mulai dari SD hingga S1. Umur responden berkisar

antara 23 hingga 51 tahun, dengan umur tertua adalah 51 tahun (Rosman dan Supriadi) dan termuda 23 tahun (Hidayat). Namun, terdapat kesalahan pada keterangan statistik yang tertulis: umur minimum disebut 39 tahun dan rata-rata 23 tahun, padahal hasil perhitungan sebenarnya menunjukkan umur minimum adalah 23 tahun dan rata-rata umur responden adalah 39 tahun. Lama usaha beternak ayam potong juga bervariasi antara 3 hingga 5 tahun, yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki pengalaman cukup dalam bidang peternakan ayam.

5.1.2. Identitas Responden Masyarakat

a. Umur Responden

Umur merupakan usia responden yang dihitung sejak lahir sampai saat penelitian dilaksanakan. Umur bagi seorang sangat mempengaruhi kemampuan fisik dalam mengelola suatu usaha atau kegiatan. Umumnya seorang yang masih berumur muda dan sehat akan mempengaruhi kemampuan berfikir yang lebih maju, dinamis dan lebih kuat, lebih bersemangat dibandingkan dengan seorang yang usianya lebih tua dimana kemampuan kerja seseorang akan bertambah dan pada suatu tingkatan umur tertentu akan mulai menurun. Menurut Soeharjo dan Patong (1984), bahwa kategori umur produktif adalah mulai dari usia 15-54 tahun dan selebihnya masuk kategori umur non produktif. Umur responden masyarakat yaitu umur tertinggi 69 tahun melihat pada Tabel 10 sebagai berikut.

Tabel 10. Klasifikasi Umur Responden Masyarakat di Desa Julunakaya, Kecamatan Biringbulu, Kabupaten Gowa.

No	Umur	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	18-32	41	68,70
2	32-46	13	21,30
3	46-60	6	10,00
Jumlah		60	100,00
Maksimum : 60 Tahun			
Minimum : 18 Tahun			
Rata-Rata : 29 Tahun			

Sumber: Data Lampiran 2, 2025.

Berdasarkan Tabel 10, menunjukkan bahwa data klasifikasi umur responden masyarakat di Desa Julunakaya, Kecamatan Biringbulu, Kabupaten Gowa. Dari total 60 orang responden, mayoritas berada dalam kelompok usia 18-32 tahun sebanyak 41 orang, yang mencakup 68,70% dari keseluruhan responden. Kelompok usia 32-46 tahun berjumlah 13 orang atau sekitar 21,30%. Sementara itu, kelompok usia 46-60 tahun hanya terdiri dari 6 orang atau sebesar 10,00%. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden merupakan masyarakat usia muda dan produktif. Umur maksimum responden adalah 60 tahun dan minimum 18 tahun, dengan rata-rata umur responden 29 tahun.

a. Tingkat Pendidikan Responden

Pendidikan seseorang pada umumnya akan mempengaruhi cara berpikirnya. Dengan pendidikan maka seseorang akan memiliki pengetahuan yang luas, mudah mengembangkan ide-ide, mudah mengadopsi teknologi dan makin dinamis sikapnya terhadap hal-hal baru terutama dalam menghadapi perubahan yang lebih modern.

Pendidikan sangat berpengaruh terhadap kegiatan usaha ternak, terutama dalam penerimaan informasi dan inovasi yang relevan dengan. mTingkat pendidikan responden dapat diketahui dari data yang diperoleh sebagaimana terlihat pada Tabel 11 adalah sebagai berikut.

Tabel 11. Klasifikasi Tingkat Pendidikan Responden di Desa Julunakaya, Kecamatan Biringbulu, Kabupaten Gowa.

No	Umur	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	SD	12	20,00
2	SMP	12	20,00
3	SMA	27	45,00
4	S1	9	15,00
Jumlah		60	100,00

Sumber: Data Lampiran 2, 2025.

Berdasarkan Tabel 11, Menunjukkan bahwa tingkat pendidikan responden di Desa Julunakaya, Kecamatan Biringbulu, Kabupaten Gowa, didominasi oleh lulusan pendidikan menengah atas (SMA). Dari total 60 responden, sebanyak 27 orang atau 45% telah menyelesaikan pendidikan di tingkat SMA. Sementara itu, masing-masing 12 orang atau 20% responden hanya berpendidikan sampai tingkat SD dan SMP. Adapun responden yang menempuh pendidikan tinggi hingga jenjang Sarjana (S1) berjumlah 9 orang atau sekitar 15%. Data ini memperlihatkan bahwa mayoritas masyarakat di desa tersebut memiliki latar belakang pendidikan formal yang cukup memadai, yaitu setara SMA.

b. Jenis Kelamin

Jenis kelamin yaitu tanda biologis yang membedakan manusia berdasarkan kelompok laki - laki dan perempuan. Jenis kelamin mengacu pada seseorang berperilaku dan mencerminkan penampilan sesuai dengan jenis kelaminnya.

Tabel 12. Klasifikasi Jenis Kelamin Responden di Desa Julunakaya, Kecamatan Biringbulu, Kabupaten Gowa.

No	Umur	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	Laki-Laki	38	63,70
2	Perempuan	22	36,30
Jumlah		60	100,00

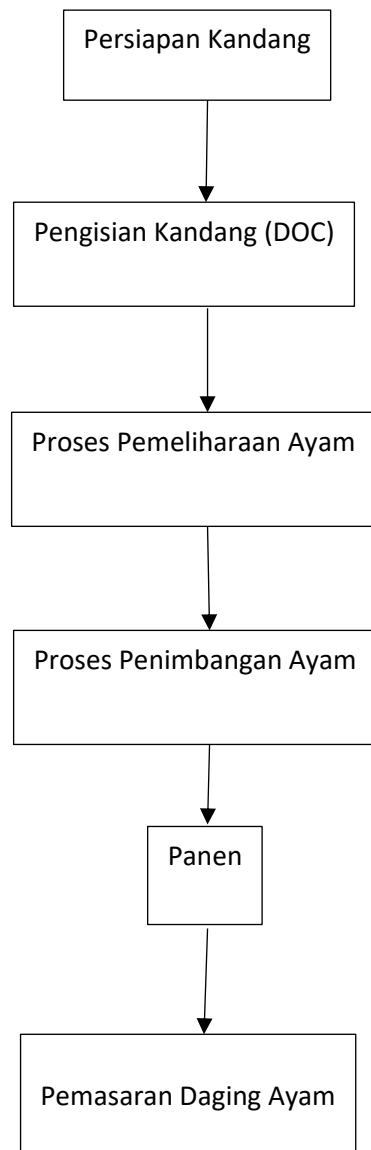
Sumber: Data Lampiran 2, 2025.

Berdasarkan tabel 12, menunjukkan bahwa responden di Desa Julunakaya, Kecamatan Biringbulu, Kabupaten Gowa, didominasi oleh laki-laki. Dari total 60 responden yang berpartisipasi dalam penelitian, sebanyak 38 orang atau 63,70% adalah laki-laki, sedangkan perempuan berjumlah 22 orang atau 36,30%.

5.2. Proses Produksi Ternak Ayam Potong

Proses produksi ayam potong dilakukan melalui kegiatan terintegrasi yang terstandar untuk menghasilkan produk akhir berkualitas tinggi. Secara umum, kegiatan produksi ayam potong yang baik dimulai dari aktivitas sebagai berikut :

Diagram proses produksi usaha ternak ayam potong. Deskripsi flowchart dari proses produksi usaha ternak ayam potong berikut:



Gambar 2. Proses Produksi Usaha Ternak Ayam Potong

1. Persiapan Kandang.

Proses persiapan kandang meliputi kegiatan pembersihan kandang selama satu priode per bulan dan memastikan bahwa persiapan kandang siap untuk pengisian (DOC) atau bibi ayam. Layak untuk ditempati selama pemeliharaan berlangsung

2. Pengisian kandang

Merupakan tahap awal yang krusial setelah persiapan kandang selesai. Proses ini melibatkan pemilihan dan penerimaan bibit ayam (DOC/Day Old Chick) yang berkualitas. Pemilihan bibit harus dilakukan dengan cermat, memastikan DOC berasal dari *breeder* terpercaya, memiliki ciri-ciri fisik yang sehat seperti aktif bergerak, bulu bersih dan mengkilap, serta tidak ada cacat. Saat DOC tiba di kandang, penanganan yang lembut dan cepat sangat penting untuk meminimalkan stres. Penumpukan DOC dalam boks terlalu lama dan segera pindahkan ke area *brooder* yang sudah dihangatkan sesuai dengan suhu yang dibutuhkan untuk anak ayam.

3. Pemeliharaan Ayam.

Proses pemeliharaan ayam berlangsung selama satu bulan meliputi pemberian pakan dan air minum tiga kali dalam satu hari. Pemberian vaksinasi dan obat-obatan diberikan pada saat ayam berusia 5 hari. Hal ini karnah ayam yang masi usia dini sangat rentan mengalami stress, Dan mudah terserang penyakit dan juga memperhatikan kondisi ayam yang dipelihara mulai dari perawatan awal sampai panen.

4. Panen

Proses panen ayam merupakan tahap akhir dalam budidaya ayam pedaging yang dilakukan ketika ayam telah mencapai bobot ideal, biasanya pada usia 35 hari. Sebelum panen, ayam dipuasakan selama 8–12 jam untuk mengosongkan saluran pencernaan, namun tetap diberi air minum. Penangkapan ayam dilakukan pada waktu sejuk (pagi atau malam hari) secara hati-hati agar ayam tidak stres atau terluka. Setelah ditangkap, ayam disortir berdasarkan ukuran dan kesehatannya, lalu dimasukkan ke dalam keranjang khusus untuk diangkut ke tempat pemotongan. Setelah panen selesai, kandang dibersihkan dan didesinfeksi untuk mencegah penyakit serta mempersiapkan siklus pemeliharaan berikutnya.

5. Penimbangan Ayam

Ketika ayam berumur 35 hari ayam akan ditimbang di cek untuk memastikan bahwa ayam yang diangkut berada pada kondisi sehat dan memungkinkan untuk diangkut dan ditimbanag berat ayam satu persatu untuk memastikan ayam siap dijual.

6. Pemasaran Daging Ayam

Proses pemasaran daging ayam hingga ke konsumen melibatkan serangkaian tahapan yang dimulai dari didistribusikan melalui berbagai saluran seperti pedagang di pasar tradisional dan modern, pemasok ke restoran dan warung makan, hingga penjualan langsung ke konsumen melalui toko daging atau platform daring, di mana faktor kualitas daging, harga, promosi, dan

kemudahan akses menjadi kunci keberhasilan dalam memenuhi permintaan konsumen akhir.

5.3. Analisis Produksi dan Pendapatan

Biaya produksi adalah biaya input yang dikeluarkan untuk menghasilkan output yang banyak, dengan biaya yang efektif dan efisien. Biaya usaha ternak ayam potong adalah biaya yang dikeluarkan dalam proses produksi usaha. Biaya proses produksi usaha ternak ayam potong digolongkan menjadi dua yaitu biaya tetap dan biaya variabel dua jenis ini tidak dapat dipisahkan dari proses produksi barang dan jasa.

5.3.1. Biaya Produksi

Biaya tetap adalah pengeluaran bisnis yang tidak bergantung akan perubahan volume barang atau jasa yang dihasilkan. Biaya tetap tidak akan berubah meskipun terjadi perubahan jumlah barang dan jasa yang dihasilkan dalam kisaran tertentu. aktivitas bisnis yang dijalankan oleh perusahaan, Disajikan pada table 13 sabagai berikut :

Tabel 13. Biaya Penyusutan Alat Per Priode Usaha Ternak Ayam Potong di Desa Julunakaya, Kecamatan Biringbulu, Kabupaten Gowa.

No	Nama Alat	Nilai Penyusutan (Rp)
1	Kandang Ayam	19.520.833
2	Tempat Makan Ayam	1.050.000
3	Tempat Minum Ayam	289.250
4	Pompa Air	196.666
5	Terpal Tenda	157.708
6	Blower	698.333
7	Lampu	357.500
8	Pipa Air	114.833
Total		2.385.123

Sumber: Data Lampiran 3,

Berdasarkan Tabel 13, total biaya penyusutan alat dalam satu bulan atau satu periode usaha ternak ayam potong di Desa Julunakaya, Kecamatan Biringbulu, Kabupaten Gowa mencapai sebesar Rp 2.385.123. Komponen alat yang mengalami penyusutan terdiri dari kandang ayam, tempat makan dan minum ayam, pompa air, terpal tenda, blower, lampu, dan pipa air. Biaya penyusutan terbesar terdapat pada kandang ayam sebesar Rp 19.520.833, sementara yang paling kecil adalah pipa air sebesar Rp. 114.833. Data ini menunjukkan bahwa investasi alat dalam usaha ternak ayam potong tidak hanya membutuhkan biaya awal, tetapi juga memperhitungkan penyusutan nilai guna alat secara berkala sebagai bagian dari perhitungan biaya produksi yang penting untuk analisis keuntungan.

Tabel 14. Biaya Tetap Satu Priode Usaha Ternak Ayam Potong di Desa Julunakaya, Kecamatan Biringbulu, Kabupaten Gowa.

No	Uraian	Rata-Rata (Rp)
1	Pajak Lahan	16.250
2	Pajak Usaha	381.250
3	Penyusustan Alat	2.385.123
Total		2.782.623

Sumber: Data Lampiran 4.

Tabel 14 menunjukkan bahwa komponen biaya tetap yang dikeluarkan selama satu periode usaha ternak ayam potong di Desa Julunakaya, Kecamatan Biringbulu, Kabupaten Gowa. Biaya tetap terdiri dari pajak lahan sebesar Rp 16.250, pajak usaha sebesar Rp 381.250, dan penyusutan alat sebesar Rp 2.385.123. Total keseluruhan biaya tetap mencapai Rp 2.782.623. Biaya-biaya ini bersifat tetap karena tidak berubah meskipun jumlah produksi ayam potong bervariasi, dan penting dalam menghitung total biaya produksi serta efisiensi usaha peternakan.

5.3.2. Biaya Variabel

Biaya variabel atau disebut dengan biaya tidak tetap biasa didefinisikan sebagai biaya yang dikeluarkan atau ditanggung oleh peternak selama masa produksi yang besar kecilnya dipengaruhi oleh skala atau jumlah produksi. Artinya bahwa semakin tinggi skala produksi maka akan semakin meningkat pula biaya variabel yang harus ditanggung oleh peternak selama masa produksi berlangsung.

Tabel 15. Biaya Variabel Satu Priode Usaha Ternak Ayam Potong di Desa Julunakaya, Kecamatan Biringbulu, Kabupaten Gowa.

No	Biaya Variabel	Harga (Rp)	Jumlah	Nilai (Rp)
1	Bibit Ayam	8.500	6.000	51.000.000
2	Pakan Ayam	400.000	307	123.000.000
3	Obat-obatan Ayan	40.000	34	1.350.000
4	Biaya Listrik	900.000	1	900.000
5	Gaji Karyawan	1.950.000	4	8.350.000
Total				18.460.000

Sumber: Data Lampiran 4, 2025.

Berdasarkan tabel 14, menunjukkan bahwa usaha ternak ayam potong di Desa Julunakaya, Kecamatan Biringbulu, Kabupaten Gowa, memerlukan biaya variabel yang cukup besar untuk mendukung operasional produksi. Total biaya variabel per periode yang dikeluarkan mencapai Rp18.460.000. Komponen biaya variabel terbesar berasal dari pembelian pakan ayam, yaitu sebesar Rp123.000.000, yang mencerminkan bahwa pakan merupakan kebutuhan utama dalam budidaya ayam potong. Selain itu, biaya pembelian bibit ayam juga cukup signifikan, yaitu Rp51.000.000 untuk 6.000 ekor bibit. Pengeluaran lainnya mencakup biaya obat-obatan sebesar Rp1.350.000, biaya listrik sebesar Rp900.000, dan gaji karyawan untuk 4 orang pekerja sebesar Rp8.350.000. Data ini menunjukkan bahwa sebagian besar dana dalam usaha ternak ayam potong dialokasikan untuk kebutuhan yang

bersifat rutin dan operasional, yang harus dikelola dengan efisien agar dapat menjaga kelangsungan dan keuntungan usaha.

5.3.3. Total Biaya

Total biaya adalah persamaan akuntansi yang menunjukkan biaya per unit dari produk yang telah diproduksi. Ini dihitung dengan menggunakan dua variabel yakni total biaya produksi dan volume barang atau jasa yang diproduksi. Rumus total biaya dihitung dengan membagi total biaya produksi dengan jumlah produk yang diproduksi.

Tabel 16. Total Biaya Satu Priode Usaha Ternak Ayam Potong di Desa Julunakaya, Kecamatan Biringbulu, Kabupaten Gowa.

No	Biaya	Nilai (Rp)
1	Biaya Tetap	2.782.623
2	Biaya Variabel	18.460.000
Total		21.242.623

Sumber: Data Lampiran 3,4.

Berdasarkan tabel 15, menunjukkan bahwa total biaya yang dikeluarkan per periode dalam usaha ternak ayam potong di Desa Julunakaya, Kecamatan Biringbulu, Kabupaten Gowa, mencapai Rp 21.242.623. Biaya tersebut terdiri dari dua komponen utama, yaitu biaya tetap sebesar Rp 2.782.623 dan biaya variabel sebesar Rp18.460.000. Hal ini mencerminkan bahwa sebagian besar pengeluaran usaha berasal dari biaya variabel, yang meliputi kebutuhan operasional sehari-hari seperti pakan, bibit ayam, obat-obatan, gaji karyawan, dan listrik. Sementara itu, biaya tetap yang berkaitan dengan penyusutan peralatan dan fasilitas kandang memiliki porsi lebih kecil dalam struktur biaya keseluruhan. Data ini menunjukkan bahwa keberhasilan usaha ternak ayam potong sangat bergantung pada pengelolaan

biaya variabel yang efisien, karena komponen ini menyumbang hampir 90% dari total biaya yang dikeluarkan.

5.3.4. Produksi

Setiap peternak selalu berusaha agar peternakan yang dikelolanya dapat memberikan hasil yang maksimal. Tinggi rendahnya produksi yang diperoleh tergantung dari kemampuan peternak dalam menggunakan faktor-faktor produksi seefisien mungkin.

Tabel 17. Produksi Usaha Ternak Ayam Potong di Desa Julunakaya, Kecamatan Biringbulu, Kabupaten Gowa.

No	Uraian	Rata-Rata Ekor/Per Periode
1	Jumlah DOC (Ekor)	8.500
2	Jumlah DOC Mati (Ekor)	269
3	Jumlah Produksi Ayam (Ekor)	8.231

Sumber: Data Lampiran 5.

Berdasarkan tabel 16, menunjukkan bahwa produksi usaha ternak ayam potong di Desa Julunakaya, Kecamatan Biringbulu, Kabupaten Gowa, memiliki tingkat keberhasilan yang cukup baik. Dari rata-rata jumlah DOC yang dipelihara sebanyak 8.500 ekor per bulan, terdapat 269 ekor ayam yang mengalami kematian. Hal ini berarti tingkat kematian ayam dalam proses pemeliharaan relatif kecil dibandingkan dengan jumlah populasi awal. Setelah dikurangi ayam yang mati, jumlah produksi ayam potong yang berhasil dipanen mencapai 8.231 ekor per bulan. Data ini menunjukkan bahwa manajemen pemeliharaan dan kesehatan ayam potong di desa tersebut sudah cukup baik, meskipun tetap diperlukan upaya untuk menekan angka kematian agar produksi dapat lebih optimal dan meningkatkan pendapatan peternak.

Tabel 18. Harga Ayam Potong di Desa Julunakaya, Kecamatan Biringbulu, Kabupaten Gowa.

No	Pemilik Usaha	Harga Ayam (Rp)
1	Bakri	50.000
2	Haidar	50.000
3	Rosman	50.000
4	Tamrin	50.000
Total		200.000
Rata-Rata		50.000

Sumber: Data Lampiran 5.

Tabel 18 menyajikan data harga ayam potong yang berlaku di kalangan peternak di Desa Julunakaya, Kecamatan Biringbulu, Kabupaten Gowa. Empat pemilik usaha—Bakri, Haidar, Rosman, dan Tamrin—menjual ayam potong dengan harga yang sama, yaitu Rp 50.000 per ekor. Dengan demikian, total harga dari keempat peternak mencapai Rp 200.000, dan rata-rata harga ayam potong di desa tersebut juga sebesar Rp 50.000 per ekor. Keseragaman harga ini menunjukkan adanya kesepakatan atau standar harga pasar lokal yang relatif stabil.

5.4. Analisis Penerimaan dan Pendapatan

Penerimaan usaha ternak ayam potong adalah hasil kali antara jumlah produksi dengan harga penjualan. Semakin tinggi hasil produksi yang dijual, maka semakin besar penerimaan dan keuntungan yang diperoleh. Analisis penerimaan dan pendapatan usaha ternak ayam Potong adalah langkah dalam menentukan keuntungan bersih yang akan didapat dalam pemeliharaan ayam potong ini dalam setiap priode/bulan, agar dapat melihat keuntungan dan penerimaan dari usaha ternak ayam potong.

Tabel 18. Penerimaan dan Pendapatan Usaha Ternak Ayam Potong di Desa Julunakaya, Kecamatan Biringbulu, Kabupaten Gowa.

No	Uraian	Nilai
1	Produksi	8.231
2	Harga	50.000
3	Penerimaan	411.550.000
4	Biaya Tetap	2.782.623
5	Biaya Variabel	18.460.000
6	Total Biaya (4+5)	21.242.623
7	Pendapatan (3-6)	224.313.988

Sumber: Data Lampiran ,3,4,5.

Tabel 18 menggambarkan penerimaan dan pendapatan usaha ternak ayam potong di Desa Julunakaya, Kecamatan Biringbulu, Kabupaten Gowa. Dengan total produksi sebanyak 8.231 ekor ayam dan harga jual Rp 50.000 per ekor, total penerimaan mencapai Rp 411.550.000. Biaya yang dikeluarkan terdiri dari biaya tetap sebesar Rp 2.782.623 dan biaya variabel sebesar Rp 18.460.000, sehingga total biaya produksi adalah Rp 21.242.623. Selisih antara total penerimaan dan total biaya menghasilkan pendapatan bersih sebesar Rp 224.313.988, ini menunjukkan bahwa usaha ternak ayam potong di wilayah tersebut memberikan keuntungan yang signifikan

Hipotesis pertama di terima yang mengatakan Pendapatan usaha ternak ayam potong Di Desa Julukanaya, Kecamatan Biringbulu, Kabupaten Gowa menguntungkan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pendapatan bersih sebesar Rp 224.313.988. Hal ini menunjukkan bahwa pendapatan usaha ternak ayam potong menguntungkan.

Hasil penelitian ini didukung penelitian yang telah dilakukan sebelumnya penelitian yang dilakukan oleh Abadi, Dkk (2023) usaha ayam broiler Al Syifa Farm menguntungkan

5.5. Dampak Keberadaan Usaha Ternak Ayam Potong

5.5.1. Dampak Sosial Terhadap Masyarakat Usaha Ternak Ayam Potong

a. Bantuan Sosial

Bantuan sosial dilakukan oleh usaha peternakan ayam untuk memberikan dukungan, baik berupa materi maupun non-materi, kepada karyawan, masyarakat sekitar, atau kelompok tertentu yang membutuhkan. Tujuan utama bantuan sosial ini adalah untuk meningkatkan kesejahteraan, mendukung pembangunan sosial, dan mencerminkan tanggung jawab sosial Perusahaan. Respon masyarakat terhadap usaha ternak ayam potong di Desa Julunakaya, Kecamatan Biringbulu, Kabupaten Gowa, dengan keberadaan usaha ternak ayam potong di sajikan pada tabel 19.

Tabel 19. Tanggapan Masyarakat Terhadap Bantuan Sosial Usaha Ternak Ayam Potong di Desa Julunakaya, Kecamatan Biringbulu, Kabupaten Gowa,

Indikator	Bantuan Sosial			
	SS (3)	CS (2)	TS (1)	Total
Tanggapan Responden	39	12	9	60
Persentase (%)	65,00	20,00	15,00	100,00
Jumlah (Skor)	117	24	9	150

Sumber: Data Lampiran 6.

Berdasarkan tabel 19, menunjukkan bahwa tanggapan masyarakat terhadap bantuan sosial yang diterima dalam kaitannya dengan usaha ternak ayam potong di Desa Julunakaya, Kecamatan Biringbulu, Kabupaten Gowa. Dari 60 responden, sebanyak 39 orang atau 65,00% menyatakan Sangat Setuju, 12 orang atau 20,00% Cukup Setuju, dan 9 orang atau 15,00% menyatakan Tidak Setuju terhadap keberadaan bantuan sosial yang mendukung usaha ternak ayam potong di wilayah tersebut. Skor total yang diperoleh adalah 150, menunjukkan penilaian yang sangat positif dari masyarakat.

b. Kebisingan

Kebisingan dari usaha ternak ayam dapat menjadi masalah, terutama jika peternakan tersebut berlokasi dekat dengan permukiman penduduk atau area yang membutuhkan ketenangan. Kebisingan ini umumnya berasal dari suara ayam (kokok ayam jantan, suara ayam betina, atau suara ayam yang stres) serta aktivitas operasional peternakan, seperti mesin pakan, kipas ventilasi, atau kendaraan pengangkut. Respon masyarakat terhadap usaha ternak ayam potong di Desa Julunakaya, Kecamatan Biringbulu, Kabupaten Gowa, dengan keberadaan usaha ternak ayam potong di sajikan pada tabel 20.

Tabel 20. Tanggapan Masyarakat Kebisingan Usaha Ternak Ayam Potong di Desa Julunakaya, Kecamatan Biringbulu, Kabupaten Gowa,

Indikator	Kebisingan			Total
	SS (3)	CS (2)	TS (1)	
Tanggapan Responden	38	10	12	60
Persentase (%)	63,33	16,67	20,00	100,00
Jumlah (Skor)	114	20	12	146

Sumber: Data Lampiran 6.

Berdasarkan tabel 20, tanggapan masyarakat terhadap dampak kebisingan yang ditimbulkan oleh usaha ternak ayam potong di Desa Julunakaya, Kecamatan Biringbulu, Kabupaten Gowa. Dari 60 responden, sebanyak 63,33% menyatakan sangat setuju bahwa usaha ternak tersebut menimbulkan kebisingan, sementara 16,67% cukup setuju, dan 20% tidak setuju. Jumlah skor keseluruhan mencapai 146, menunjukkan bahwa kebisingan dari aktivitas ternak ayam potong dirasakan cukup signifikan oleh masyarakat sekitar. Data ini mengindikasikan bahwa meskipun usaha ternak ayam potong memberikan manfaat ekonomi, namun dari sisi lingkungan, khususnya kebisingan, masih menjadi keluhan atau gangguan yang dirasakan oleh sebagian besar warga. Oleh karena itu, aspek kenyamanan

lingkungan perlu mendapat perhatian lebih dalam pengelolaan usaha peternakan di wilayah tersebut.

Tabel 21. Rekapitulasi Dampak Sosial Pada Usaha Ternak Ayam Potong di Desa Julunakaya, Kecamatan Biringbulu, Kabupaten Gowa,

No	Indikator	SS (3)	CS (2)	TS (1)	Total Skor
1	Bantuan Sosial	117	24	9	150
2	Kebisingan	114	20	12	146
Kategori		Sangat Membantu			296

Sumber: Data Lampiran 6.

Tabel 21 menyajikan rekapitulasi dampak sosial dari usaha ternak ayam potong di Desa Julunakaya, Kecamatan Biringbulu, Kabupaten Gowa, berdasarkan dua indikator utama bantuan sosial dan kebisingan. Pada indikator bantuan sosial, total skor yang diperoleh adalah 150, mencerminkan tanggapan yang sangat positif dari masyarakat, dengan mayoritas responden menyatakan sangat setuju bahwa bantuan sosial yang diberikan mendukung usaha peternakan. Sementara itu, pada indikator kebisingan, skor yang diperoleh adalah 146, yang menunjukkan bahwa sebagian besar masyarakat juga merasakan dampak kebisingan dari aktivitas usaha ternak ayam potong. Meskipun kebisingan cenderung bernilai negatif, tingginya skor menunjukkan bahwa dampak sosial secara keseluruhan tetap teridentifikasi dan dinilai cukup signifikan oleh masyarakat. Dengan jumlah skor total sebesar 296, maka dampak sosial dari usaha ternak ayam potong di desa tersebut dikategorikan “Sangat Membantu”, menandakan bahwa keberadaan usaha ini memiliki pengaruh nyata terhadap aspek sosial masyarakat, baik dalam bentuk dukungan maupun tantangan lingkungan yang perlu dikelola.

Hipotesis kedua di terima yang mengatakan. Keberadaan usaha ternak ayam potong memberikan dampak positif terhadap sosial dan lingkungan

masyarakat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bantuan sosial yang diberikan, baik berupa dana, fasilitas, maupun pelatihan, dianggap efektif dalam mendukung usaha peternakan di desa tersebut, serta berkontribusi pada peningkatan kesejahteraan masyarakat dan kebisingan aktivitas operasional di peternakan ayam potong, seperti suara ayam atau alat produksi, dinilai oleh sebagian besar masyarakat tidak mengganggu kenyamanan lingkungan desa secara keseluruhan.

Hasil penelitian ini didukung penelitian yang telah dilakukan sebelumnya penelitian yang dilakukan oleh Mandala, Dkk (2023). Dampak sosial positif bagi warga sekitar dengan adanya kegiatan peternakan dapat memberikan motivasi serta adanya keinginan masyarakat untuk beternak. ayam ras pedaging.

5.5.2. Dampak Ekonomi Terhadap Masyarakat Usaha Ternak Ayam Potong

a. Penyerapan Tenaga Kerja

Penyerapan tenaga kerja merupakan banyaknya orang yang terserap untuk dapat bekerja pada suatu instansi atau perusahaan. Penyerapan tenaga kerja ini menampung tenaga kerja yang tersedia apabila lapangan pekerjaan memadai atau mencukupi serta seimbang dengan jumlah tenaga kerja yang tersedia, respon masyarakat terhadap usaha ternak ayam potong di Desa Julunakaya, Kecamatan Biringbulu, Kabupaten Gowa, dengan keberadaan usaha ternak ayam potong di sajikan pada tabel 22.

Tabel 22. Tanggapan Masyarakat Penyerapan Tenaga Kerja Pada Usaha Ternak Ayam Potong di Desa Julunakaya, Kecamatan Biringbulu, Kabupaten Gowa,

Indikator	Penyerapan Tenaga Kerja			
	SS (3)	CS (2)	TS (1)	Total
Tanggapan Responden	31	22	7	60
Persentase (%)	51,66	36,68	11,66	100,00
Jumlah (Skor)	93	44	7	144

Sumber: Data Lampiran 6.

Berdasarkan tabel 22, menunjukkan bahwa Tabel 18 menyajikan data tanggapan masyarakat mengenai penyerapan tenaga kerja pada usaha ternak ayam potong di Desa Julunakaya, Kecamatan Biringbulu, Kabupaten Gowa. Dari total 60 responden, sebanyak 31 orang atau 51,66% memberikan tanggapan Sangat Setuju (SS), 22 orang atau 36,68% memberikan tanggapan Cukup Setuju (CS), dan hanya 7 orang atau 11,66% yang menyatakan Tidak Setuju (TS) terhadap pernyataan bahwa usaha ternak ayam potong mampu menyerap tenaga kerja. Jumlah skor yang dihasilkan dari keseluruhan tanggapan adalah 144. Hasil ini mencerminkan bahwa mayoritas masyarakat menilai keberadaan usaha ternak ayam potong memberikan kontribusi yang signifikan terhadap penyerapan tenaga kerja di desa tersebut. Penyerapan ini tidak hanya membuka peluang kerja bagi masyarakat sekitar, tetapi juga menjadi salah satu indikator bahwa sektor peternakan mampu mendorong peningkatan kesejahteraan melalui penciptaan lapangan pekerjaan di wilayah pedesaan.

b. Harga

Harga komoditas lokal dapat bervariasi tergantung pada jenis komoditas dan lokasi geografis. Komoditas lokal dapat mencakup produk pertanian, hasil laut, barang kerajinan, serta produk industri lainnya yang diproduksi dan

diperdagangkan dalam suatu wilayah tertentu. Respon masyarakat terhadap usaha ternak ayam potong di Desa Julunakaya, Kecamatan Biringbulu, Kabupaten Gowa, dengan keberadaan usaha ternak ayam potong di sajikan pada tabel 23.

Tabel 23. Tanggapan Masyarakat Terhadap Harga Komoditas Lokal di Desa Julunakaya, Kecamatan Biringbulu, Kabupaten Gowa,

Indikator	Komoditas Harga Daging Lokal			
	SS (3)	CS (2)	TS (1)	Total
Tanggapan Responden	8	23	29	60
Persentase (%)	13,33	38,33	48,34	100,00
Jumlah (Skor)	24	46	29	99

Sumber: Data Lampiran 6.

Berdasarkan tabel 23, menunjukkan bahwa usaha ternak ayam potong di Desa Julunakaya, Kecamatan Biringbulu, Kabupaten Gowa, tidak memberikan pengaruh yang signifikan terhadap harga komoditas lokal di masyarakat. Hal ini tercermin dari tanggapan 60 responden, di mana sebanyak 8 orang atau 13,33% menyatakan sangat setuju (SS) bahwa usaha ternak ayam potong mempengaruhi harga komoditas lokal, sementara 23 orang atau 38,33% menyatakan cukup setuju (CS). Namun, mayoritas responden, yaitu 29 orang atau 48,34%, justru tidak setuju (TS) bahwa ada pengaruh terhadap harga komoditas lokal.

Total skor yang diperoleh adalah 99 dari maksimum skor 180, yang mengategorikan pengaruhnya sebagai "tidak mempengaruhi". Ini menunjukkan bahwa aktivitas usaha ternak ayam potong di desa tersebut lebih terfokus pada produksi dan pendapatan peternak itu sendiri, tanpa memberikan dampak nyata terhadap fluktuasi harga barang dan kebutuhan pokok di lingkungan masyarakat sekitar.

Tabel 24. Rekapitulasi Dampak Ekonomi Pada Usaha Ternak Ayam Potong di Desa Julunakaya, Kecamatan Biringbulu, Kabupaten Gowa,

No	Indikator	SS (3)	CS (2)	TS (1)	Total Skor
1	Penyerapan Tenaga Kerja	93	44	7	144
2	Komoditas Harga Daging Lokal	24	46	29	99
Kategori		Cukup Membantu			243

Sumber: Data Lampiran 6.

Tabel 24. Menunjukkan bahwa Rekapitulasi Dampak Ekonomi pada Usaha Ternak Ayam Potong di Desa Julunakaya, Kecamatan Biringbulu, Kabupaten Gowa, memuat dua indikator utama, yakni penyerapan tenaga kerja dan pengaruh terhadap harga komoditas daging ayam lokal. Indikator penyerapan tenaga kerja mendapatkan skor tertinggi yaitu 144, yang mencerminkan bahwa mayoritas masyarakat sangat setuju dan cukup setuju bahwa usaha ternak ayam potong memberikan kontribusi positif terhadap penciptaan lapangan kerja.

Sementara itu, indikator harga komoditas daging lokal memperoleh skor 99, dengan sebagian besar responden menyatakan tidak setuju bahwa harga ayam potong mempengaruhi harga ayam lokal. Hal ini mengindikasikan bahwa keberadaan usaha ternak ayam potong belum berdampak langsung pada perubahan harga ayam kampung atau komoditas lokal lainnya. Dengan total skor keseluruhan sebesar 243, maka dampak ekonomi usaha ternak ayam potong dikategorikan cukup membantu, yang menunjukkan bahwa usaha ini mulai memberikan manfaat ekonomi, khususnya dalam aspek ketenagakerjaan,

Hipotesis kedua diterima yang mengatakan keberadaan usaha ternak ayam potong memberikan dampak positif terhadap ekonomi masyarakat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Penyerapan tenaga kerja dalam usaha ternak ayam potong

memberikan dampak positif yang signifikan terhadap ekonomi lokal dan tidak mempengaruhi harga komoditas lokal.

Hasil penelitian ini didukung penelitian yang telah dilakukan sebelumnya penelitian yang dilakukan oleh (Husniati dan Nasution Saleh 2022) dampak positifnya yaitu para peternak dapat membuka lowongan pekerjaan bagi masyarakat sekitar yang membutuhkan pekerjaan,

5.5.3. Dampak Lingkungan Terhadap Masyarakat Usaha Ternak Ayam Potong

a. Pencemaran Lingkungan

Pencemaran lingkungan perubahan yang tidak diinginkan pada sifat fisik, kimia, atau biologis dari lingkungan (udara, air, tanah) yang dapat membahayakan kesehatan manusia, makhluk hidup lainnya, atau ekosistem secara keseluruhan. respon masyarakat terhadap usaha ternak ayam potong di Desa Julunakaya, Kecamatan Biringbulu, Kabupaten Gowa, dengan keberadaan usaha ternak ayam potong di sajikan pada tabel 25.

Tabel 25. Tanggapan Masyarakat Pencemaran Lingkungan Usaha Ternak Ayam Potong di Desa Julunakaya, Kecamatan Biringbulu, Kabupaten Gowa,

Indikator	Pencemaran Lingkungan			
	SS (3)	CS (2)	TS (1)	Total
Tanggapan Responden	43	6	11	60
Persentase (%)	71,67	10,00	18,33	100,00
Jumlah (Skor)	129	12	11	152

Sumber: Data Lampiran 6.

Berdasarkan tabel 25, Menunjukkan bahwa tanggapan masyarakat terhadap pencemaran lingkungan yang ditimbulkan oleh usaha ternak ayam potong di Desa Julunakaya, Kecamatan Biringbulu, Kabupaten Gowa. Dari total 60 responden, sebanyak 71,67% menyatakan sangat setuju, 10,00% cukup setuju, dan 18,33%

menyatakan tidak setuju bahwa usaha ternak ayam potong menimbulkan pencemaran lingkungan. Jumlah skor keseluruhan mencapai 146, yang menunjukkan bahwa isu pencemaran lingkungan, seperti bau tidak sedap, limbah, atau sanitasi kandang, cukup dirasakan oleh masyarakat sekitar.

Mencerminkan bahwa meskipun usaha ternak ayam potong memberikan manfaat ekonomi, namun dampak negatif terhadap lingkungan juga menjadi perhatian serius masyarakat. Oleh karena itu, diperlukan upaya pengelolaan limbah dan sanitasi yang lebih baik untuk meminimalkan dampak pencemaran dan menjaga kenyamanan lingkungan sekitar.

b. Gangguan Kesehatan

Gangguan kesehatan perubahan atau ketidaknormalan dalam fungsi tubuh atau kondisi mental yang menyebabkan ketidaknyamanan, disfungsi, atau ketidakmampuan untuk melakukan aktivitas sehari-hari secara normal. Gangguan kesehatan dapat mencakup penyakit, cedera, gangguan mental, atau kondisi lain yang memengaruhi kesejahteraan seseorang. Respon Masyarakat terhadap usaha ternak ayam potong di Desa Julunakaya, Kecamatan Biringbulu, Kabupaten Gowa, dengan keberadaan usaha ternak ayam potong di sajikan pada tabel 26.

Tabel 26. Tanggapan Masyarakat Gangguan Kesehatan Pada Usaha Ternak Ayam Potong di Desa Julunakaya, Kecamatan Biringbulu, Kabupaten Gowa,

Indikator	Gangguan Kesehatan			
	SS (3)	CS (2)	TS (1)	Total
Tanggapan Responden	40	10	10	60
Persentase (%)	66,68	16,66	16,66	100,00
Jumlah (Skor)	120	20	10	150

Sumber: Data Lampiran 6.

Berdasarkan tabel 26, menunjukkan bahwa tanggapan masyarakat terhadap gangguan kesehatan yang ditimbulkan oleh usaha ternak ayam potong di Desa

Julunakaya, Kecamatan Biringbulu, Kabupaten Gowa. Dari 60 responden, sebanyak 66,68% menyatakan sangat setuju, 16,66% cukup setuju, dan 16,66% tidak setuju bahwa keberadaan usaha ternak ayam potong menimbulkan dampak terhadap kesehatan masyarakat.

Skor total yang diperoleh adalah 150, yang menunjukkan bahwa masyarakat cukup menyadari adanya potensi gangguan kesehatan, seperti bau menyengat, penyebaran kuman, atau kondisi lingkungan sekitar kandang yang tidak higienis. Meskipun tidak semua responden merasakan dampaknya secara langsung, tingginya persentase yang menyatakan sangat setuju mengindikasikan bahwa isu kesehatan merupakan salah satu perhatian penting dalam keberlanjutan usaha peternakan ini. Oleh karena itu, pengelolaan kandang dan sistem sanitasi yang baik sangat diperlukan untuk meminimalisasi risiko terhadap kesehatan masyarakat sekitar.

Tabel 27. Rekapitulasi Dampak Lingkungan Pada Usaha Ternak Ayam Potong di Desa Julunakaya, Kecamatan Biringbulu, Kabupaten Gowa,

No	Indikator	SS (3)	CS (2)	TS (1)	Total Skor
1	Pencemaran Lingkungan	129	12	11	152
2	Gangguan Kesehatan	120	20	10	150
Kategori		Sangat Mengganggu			302

Sumber: Data Lampiran 6.

Berdasarkan tabel 27, menunjukkan bahwa rekapitulasi dampak lingkungan dari usaha ternak ayam potong di Desa Julunakaya, Kecamatan Biringbulu, Kabupaten Gowa, berdasarkan dua indikator utama: pencemaran lingkungan dan gangguan kesehatan. Indikator pencemaran lingkungan memperoleh skor sebesar 152, sedangkan gangguan kesehatan mendapatkan skor 150, sehingga total skor keseluruhan mencapai 302, yang dikategorikan sebagai “Sangat Mengganggu”.

Tingginya skor ini mencerminkan bahwa mayoritas masyarakat merasakan dampak negatif yang cukup serius dari keberadaan usaha peternakan ayam, terutama terkait bau tidak sedap, limbah, kebersihan lingkungan, serta potensi risiko kesehatan. Data ini mengindikasikan bahwa meskipun usaha ternak ayam potong mungkin memberikan manfaat ekonomi, namun dampak terhadap kualitas lingkungan dan kesehatan masyarakat perlu mendapat perhatian khusus. Upaya pengelolaan limbah dan perbaikan sanitasi menjadi sangat penting agar aktivitas usaha dapat berjalan seimbang dengan keberlanjutan dan kenyamanan lingkungan sekitar.

Hipotesis kedua diterima yang mengatakan. Keberadaan usaha ternak ayam potong memberikan dampak negatif terhadap sosial dan lingkungan masyarakat. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa. Pencemaran lingkungan di Desa Julunakaya, Kecamatan Biringbulu, Kabupaten Gowa, berdampak negatif usaha ternak ayam potong, terutama terkait dengan limbah dari ayam dan Gangguan kesehatan juga menjadi salah satu dampak negatif dari usaha ternak ayam potong di Desa Julunakaya, Kecamatan Biringbulu, Kabupaten Gowa. Peternakan ayam potong yang padat menjadi tempat penyebaran penyakit, baik untuk ayam itu sendiri maupun bagi manusia

Hasil penelitian ini didukung penelitian yang telah dilakukan sebelumnya penelitian yang dilakukan oleh Mandala, Ambarsari, dan Reni Asih (2023) yang hasil penelitiannya. Keberadaan usaha ternak ayam potong memberikan dampak negatif terhadap sosial dan lingkungan Masyarakat.

Tabel 28. Rekapitulasi Dampak Pada Usaha Ternak Ayam Potong di Desa Julunakaya, Kecamatan Biringbulu, Kabupaten Gowa,

No	Indikator	Skor	Kategori	Dampak
1	Ekonomi	243	Cukup Meningkatkan	Positif
2	Sosial	296	Sangat Membantu	Positif
3	Lingkungan	302	Sangat Mengganggu	Negatif

Sumber: Data Lampiran 6.

Tabel 28 Menunjukkan bahwa menyajikan rekapitulasi menyeluruh mengenai dampak yang ditimbulkan oleh usaha ternak ayam potong di Desa Julunakaya, Kecamatan Biringbulu, Kabupaten Gowa, berdasarkan tiga aspek utama yaitu sosial, ekonomi dan lingkungan. Pada aspek ekonomi, usaha ternak ayam potong memperoleh skor sebesar 243 dengan kategori “cukup meningkat”, yang menunjukkan bahwa kegiatan ini telah memberikan dampak positif terutama dalam hal penyerapan tenaga kerja dan perputaran pendapatan masyarakat lokal. Sementara itu, pada aspek sosial, usaha ini mendapatkan skor yang lebih tinggi yaitu 296, dengan kategori “sangat membantu”, mencerminkan bahwa masyarakat merasakan manfaat langsung, seperti adanya bantuan sosial dan peluang penguatan ekonomi rumah tangga. Hal ini memperlihatkan bahwa secara sosial, keberadaan usaha peternakan ayam potong telah memberikan kontribusi berarti bagi kesejahteraan warga.

Namun, pada aspek lingkungan, skor yang tercatat adalah 302, dengan kategori “sangat mengganggu”, yang menandakan bahwa masyarakat cukup terganggu oleh dampak negatif dari aktivitas peternakan, seperti pencemaran lingkungan dan gangguan kesehatan akibat bau, limbah, dan sanitasi yang kurang optimal. Oleh karena itu, meskipun usaha ini terbukti memberikan manfaat ekonomi dan sosial, perlu adanya upaya serius dalam mengelola dampak

lingkungannya agar keberlanjutan usaha dapat tercapai tanpa mengorbankan kualitas hidup masyarakat sekitar.